

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekolah Luar Biasa 2 Negeri Banjarmasin

Secara historis, Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin sebelumnya adalah SMPLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalsel yang didirikan oleh ibu - ibu Dharma Wanita Provinsi Kalsel pada tanggal 1 Desember 1981 berlokasi di Jl. Belitung Darat komplek Dharma Bhakti Banjarmasin kemudian sejak tanggal 18 Mei 1982 pindah ke Jl. Dharma Praja Rt. 12 No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 27/DW-KS/F/81/SKPT. tanggal 1 Desember 1981 tentang Pendirian SLB B/C Dharma Wanita, Hasil Rapat Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1982 memutuskan bahwa Ketua Pengurus H. Sjamsir Alam dan pelindung/penasehat Ny. H. Mistar Tjokrokoesoemo, disahkan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: KEP.18/I.15.I.a/I.1982 dan terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 4-3-2503/86 tanggal 14 September 1986.

Dalam perjalanan selanjutnya, pada tahun 1998 diadakan pembenahan kepengurusan menjadi Yayasan Dharma Bhakti, seiring dengan itu pula pada awal tahun 2000 antara lain fisik/gedung sekolah secara total dibuat lebih

megah dan representatif, hingga perubahan pola penyelenggaraan pendidikan yang semula SLB pun dimekarkan menjadi TKLB hingga SMALB tepatnya terjadi tanggal 27 September 2002. Sejak itulah SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel resmi berdiri.

Dalam perjalanan selanjutnya, tepatnya pada hari 2019 SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel resmi berganti nama menjadi sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin dengan alasan integritas sekolah yang awalnya memiliki tiga kepala sekolah sekarang menjadi satu kepala sekolah, dan selebihnya yayasan menyerahkan kepengurusan kepada pemerintah agar menjadi sekolah yang berintegritas.

Dari segi visi, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki visi:

“Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup wajar dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.”

Dari segi misi, SLB Negeri 2 Banjarmasin mengusung misi sebagai berikut:

- a. Mewujudkan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b. Mewujudkan pendidikan anak usia sekolah,
- c. Menuntaskan wajib belajar 6 tahun,
- d. Membantu anak mengenal potensi dirinya,
- e. Memberikan pengetahuan, keterampilan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus.

Dari segi sarana, SLB Negeri 2 Banjarmasin telah memiliki:

Tabel. 4.1 Sarana SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Sarana	Jumlah
1.	Alat administrasi sekolah	1 set
2.	Alat praktek peserta didik	1 set
3.	Alat kepramukaan	1 set
4.	Alat olahraga	3 set
5.	Alat <i>ICT</i>	1 set
6.	Alat <i>lifeskill</i>	1 set
7.	Perabot perpustakaan	1 set

Dari segi prasarana, SLB Negeri 2 Banjarmasin telah dilengkapi dengan:

Tabel. 4.2 Prasarana SLB Negeri 2 Banjarmasin

No	Prasarana	Jumlah
1.	Kamar mandi/WC peserta didik laki-laki	2 buah
2.	Kamar mandi/WC peserta didik perempuan	2 buah
3.	Kamar mandi/WC Guru	2 buah
4.	Kelas VII B	1 buah
5.	Kelas VII C	1 buah
6.	Kelas VIII B	1 buah
7.	Kelas VIII C	1 buah
8.	Kelas IX B	1 buah
9.	Kelas IX C	1 buah
10.	Laboratorium komputer	1 buah
11.	Ruang perpustakaan	1 buah
12.	Ruang bengkel	1 buah
13.	Ruang guru	2 buah
14.	Ruang ibadah	1 buah
15.	Ruang kepala sekolah	1 buah

Dari segi sasaran pendidikan, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan:

- a. Pendengaran (tunarungu),
- b. Kecerdasan (tunagrahita).

Hingga saat ini, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki 36 orang tenaga pendidik dan total dihuni 140 orang siswa dari berbagai jenjang (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dan berbagai kebutuhan (tunagrahita dan tunarungu).¹

2. Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin

Secara historis, Sekolah Luar Biasa Negeri Pelambuan Banjarmasin sebelumnya bernama Yayasan Cahaya Ihsan yang didirikan pada tanggal 14 Juli 1984 di di Jl. Barito Hulu No.20/33, Pelambuan, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Dalam perkembangan selanjutnya, Yayasan Cahaya Ihsan dirubah pemerintah menjadi SDLB Pelambuan 6. Terakhir, berdasarkan SK Walikota No. 105/2008 SDLB Pelambuan 6 diubah menjadi SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Sejak saat itu, tepatnya tanggal 18 Juni 2008, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin resmi berdiri.

Dari segi visi, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin memiliki visi:

“Terwujudnya lulusan anak berpendidikan khusus yang bertaqwa, berbudi luhur, dan mandiri”.

Dari segi misi, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin mengusung misi:

- a. Mengusahakan lulusan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi baik melalui inklusi maupun pendidikan luar sekolah dengan meningkatkan nilai nem pada uas,
- b. Melengkapi melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan umum dan khusus,

¹ “Dokumen SLB Negeri 2 Tanggal 4 September pukul 12:00 Wita Banjarmasin,” 2023.

- c. Melaksanakan pengembangan kurikulum,
- d. Meningkatkan kemampuan professional tenaga pendidikan dan kependidikan,
- e. Melaksanakan pengembangan agama dan prestasi anak,
- f. Melaksanakan dan melengkapi administrasi sekolah.

Dari segi sarana, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin telah memiliki:

Tabel. 4.3 Sarana SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

No	Sarana	Jumlah
1.	Buku penyelenggara pendidikan khusus	73 buah
2.	Alat asesmen bina komunikasi	1 set
3.	Alat bantu visual	7 buah
4.	Alat bantu audio	5 buah
5.	Alat bantu fisik	1 set
6.	Alat bantu belajar	2 set

Dari segi prasarana, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin telah dilengkapi dengan:

Tabel. 4.4 Prasarana SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

No	Sarana	Jumlah
1.	Ruang belajar,	17 buah
2.	Ruang kepala sekolah,	1 buah
3.	Ruang dewan guru,	1 buah
4.	Ruang tata usaha,	1 buah
5.	Gudang,	1 buah
6.	Ruang perpustakaan,	1 buah
7.	Ruang UKS,	1 buah
8.	Ruang keterampilan,	1 buah
9.	Ruang BK,	-
10.	Aula,	1 buah
11.	Papan tulis,	32 buah
12.	Lemari,	14 buah
13.	Halaman/lapangan sekolah,	1 buah
14.	WC dewan guru,	1 buah
15.	WC siswa,	2 buah

Lanjutan Tabel 4.4.

No	Sarana	Jumlah
16.	WC disabilitas,	1 buah
17.	Ruang terapi,	1 buah
18.	Ruang asesmen	1 buah
19.	Ruang latihan bina diri	1 buah
20.	Meja guru,	32 buah
21.	Kursi guru,	32 buah
22.	Meja siswa, serta	156 buah
23.	Kursi siswa	156 buah

Dari segi sasaran pendidikan, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi;

- a. Anak tunanetra,
- b. Anak tunawicara,
- c. Anak tunagrahita,
- d. Anak tunadaksa, dan
- e. Autisme/ganda.

Hingga saat ini, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin memiliki 44 orang tenaga pendidik dan total dihuni 173 orang siswa dari berbagai jenjang (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dan berbagai kebutuhan.²

3. Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin

Secara historis, Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin didirikan pada tahun 2014 dengan luas tanah 1000 m yang terletak di Jl. Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 No. 26 Rt 29 Banjarmasin Timur. Sekolah

² "Dokumen SLB Negeri Pelambuan Tanggal 1 September pukul 09:35 Wita Banjarmasin," 2023.

Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin terselenggara di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial BATC Harapan Bunda lewat SK 421/342-DS/DIPENDIK/2014. Lembaga pendidikan sebagai pengelola yang mengelola pendidikan di lingkungan tersebut dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dari segi visi, SLB Harapan Bunda Banjarmasin memiliki visi:

“Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia, dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa”.

Dari segi misi, SLB Harapan Bunda Banjarmasin mengusung misi:

- a. Menggali dan mengoptimalkan bakat, minat dan bina diri siswa sebagai bekal masa depan berlandaskan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia,
- b. Memberikan kesempatan belajar kepada anak- anak berkebutuhan khusus,
- c. Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya,
- d. Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni,
- e. Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa.

Dari segi sarana, SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah memiliki:

Tabel. 4.5 Sarana SLB Harapan Bunda Banjarmasin

No	Sarana	Jumlah
1.	Meja	109 buah
2.	Kursi	143 buah
3.	Papan tulis	15 buah
4.	Penghapus	17 buah
5.	AC	6 buah
6.	Loker	4 buah
7.	Komputer	6 buah

Dari segi prasarana, SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah dilengkapi dengan:

Tabel. 4.6 Prasarana SLB Harapan Bunda Banjarmasin

No	Prasarana	Jumlah
1.	Kamar Mandi/WC Guru,	2 buah
2.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan,	1 buah
3.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	1 buah
4.	Laboratorium IPA,	1 buah
5.	Laboratorium Komputer,	1 buah
6.	Musholla,	1 buah
7.	Ruang BK,	1 buah
8.	Ruang kepala Sekolah	1 buah
9.	Ruang Keterampilan	1 buah
10.	Ruang Perpustakaan	1 buah
11.	Ruang Teori kelas I	1 buah
12.	Ruang Teori kelas II	1 buah
13.	Ruang Teori kelas III	1 buah
14.	Ruang Teori kelas IV	1 buah
15.	Ruang Teori kelas V	1 buah
16.	Ruang Teori kelas VI	1 buah
17.	Ruang Teori kelas VII	1 buah
18.	Ruang Teori kelas VIII	1 buah
19.	Ruang Teori kelas IX	1 buah

Dari segi sasaran pendidikan, SLB Harapan Bunda Banjarmasin menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sama

halnya dengan sekolah luar biasa pada umumnya yang hanya terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalamnya, hanya saja tidak ada penempatan khusus bagi peserta didiknya seperti kelas dicampur dengan siswa berkebutuhan khusus lain atau kelas tidak dispesifikan berdasarkan klasifikasi anak tersebut.

Hingga saat ini, SLB Harapan Bunda Banjarmasin memiliki 15 orang tenaga pendidik dan total dihuni 25 orang siswa dari berbagai jenjang (SDLB dan SMPLB) dan berbagai kebutuhan.³

B. Gambaran Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Sebagaimana yang disebutkan pada Bab III bahwa data yang digali pada penelitian ini adalah data terkait implementasi dan kendala dalam proses pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin. Oleh sebab itu, gambaran atau penyajian data pada penelitian ini akan diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Sebagaimana yang disebutkan pada Bab III bahwa penelitian ini mengambil tempat di Kota Banjarmasin, tepatnya di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan

³ “Dokumen SLB Harapan Bunda Tanggal 5 September pukul 11:45 Wita Banjarmasin,” 2023.

data-data terkait implementasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Secara garis besar, pembelajaran yang berlangsung di SLB Negeri 2 Banjarmasin terbagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Pada tahap persiapan atau perencanaan, guru-guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin mempersiapkan beberapa hal untuk melakukan pembelajaran, diantaranya:

- a) Membuat RPP,
- b) Menyiapkan bahan ajar yang berbasis *e-learning* seperti gambar dalam bentuk *power point* dan ada juga yang berupa video,
- c) Membuat grup *WhatsApp* yang beranggotakan guru dan orang tua murid.⁴

Berdasarkan keterangan yang diberikan Bapak Arif Rahman selaku guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, diketahui bahwa SLB Negeri 2 Banjarmasin telah menggunakan dan mengikuti kurikulum terbaru, yakni kurikulum merdeka. Kendati demikian, dalam melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak serta merta mengikuti ketentuan kurikulum yang ada

⁴ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

secara baku. Namun mereka lebih fleksibel dengan melakukan beberapa modifikasi guna menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing murid atau anak tunagrahita⁵. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam, guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin membuat modul ajar huruf hijaiyah yang mana salah satu contohnya dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut.

Tabel 4.7. Modul Ajar PAI Anak Tunagrahita Kelas VII SMPLB Negeri 2 Banjarmasin

Nama*	Usia	Kompetensi Awal	Capaian Akhir
HN	21 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah sampai huruf "Ra" - Peserta didik dapat membaca basmalah - Peserta didik dapat meniru tulisan huruf hijaiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah sampai huruf "Zai"
MHD	14 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik belum dapat mengenal huruf hijaiyah, - Peserta didik dapat membaca basmalah - Peserta didik dapat menebalkan tulisan huruf hijaiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah sampai huruf "Alif" - Peserta didik dapat meniru tulisan huruf hijaiyah
AMN	14 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah sampai huruf "Tsa" - Peserta didik dapat membaca basmalah - Peserta didik dapat meniru tulisan huruf hijaiyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dapat mengenal huruf hijaiyah sampai huruf "Jim" -

*Nama menggunakan inisial demi menjaga kerahasiaan data pribadi.

⁵ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

Berdasarkan RPP atau modul ajar di atas, tampak bahwa anak dengan inisial HN (21 tahun) telah memiliki beberapa kemampuan berupa mengenal huruf hijaiyah sampai huruf “Ra”, membaca basmalah, dan telah bisa meniru tulisan huruf hijaiyah. Oleh sebab itu, materi selanjutnya yang diberikan kepada HN adalah materi terkait huruf “Zai”, mulai dari mengenal, membaca, sampai menuliskannya.⁶

Berbeda dengan HN, anak dengan inisial MHD (14 tahun) belum bisa sama sekali membedakan huruf hijaiyah, namun sudah bisa membaca basmalah dan menebalkan garis putus-putus pada tulisan huruf hijaiyah. Oleh sebab itu, materi selanjutnya yang diberikan kepada MHD terbilang masih sangat awal yakni mengenal huruf “Alif” sembari terus diajarkan menuliskannya tanpa bantuan garis putus-putus.⁷

Ada pula anak dengan inisial AMN yang telah memiliki beberapa kemampuan berupa mengenal huruf hijaiyah sampai huruf “Tsa”, membaca basmalah, dan telah bisa meniru tulisan huruf hijaiyah. Oleh sebab itu, materi selanjutnya yang diberikan kepada AMN adalah materi terkait “Jim”, mulai dari mengenal, membaca, sampai menuliskannya.⁸

Kemudian, selain mempersiapkan RPP yang berorientasi pada kemampuan peserta didik atau anak tunagrahita, guru-guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin juga mempersiapkan berbagai bahan ajar yang berbasis *e-learning* seperti gambar dalam bentuk *power point* dan ada juga yang

⁶ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

⁷ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

⁸ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

berupa video. Gambar-gambar yang digunakan biasanya berupa gambar huruf hijaiyah dengan tampilan dan warna yang mencolok. Sumbernya bisa didapat dari google atau *website pinterest*. Contoh gambar huruf hijaiyah yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 4.1. di halaman selanjutnya.

Sementara itu, video yang digunakan biasanya berupa video *youtube* pendek yang berdurasi kurang dari 10 menit. Misalnya video “Nusa dan Rara” dari *channel youtube Little Giantz*, video “Upin dan Ipin” (namun dipilih yang relevan), dan video-video “kastari *animation*” yang ada di *channel youtube Kastari Sentra*. Dalam pembelajaran PAI, guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin paling banyak menggunakan video “kastari *animation*” dari *channel youtube Kastari Sentra*.⁹

Terakhir namun tidak kalah penting, pada tahap persiapan ini guru-guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin juga membuat grup *WhatsApp* yang beranggotakan guru dan orang tua murid. Grup *WhatsApp* ini nantinya akan menjadi salah satu media penunjang dalam *e-learning*.¹⁰

⁹ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

¹⁰ Wawancara dengan Arif Rahman, 6 September pukul 10:10 Wita, 2023.

Gambar 4.1. Contoh *Slide Power Point* yang Digunakan pada Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* di SLB Negeri 2 Banjarmasin



2) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini berlangsung selama 2x40 menit dan terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian inti, dan diakhiri dengan bagian penutup.

Pada bagian pendahuluan, guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh para peserta didik. Kemudian, guru melakukan absensi kehadiran, namun sebelum itu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulan kepada para peserta didik seperti:

“ayo, siapa kira-kira hari ini yang tidak masuk sekolah ... ?”

Jika ada peserta didik yang tidak masuk hari itu, maka peserta didik akan menjawab dengan menyebutkan nama temannya yang tidak hadir tersebut. Kemudian, guru lanjut memberi pertanyaan:

“waah ... ada yang tahu kenapa (nama) tidak masuk hari ini ?”

Dalam kondisi ini, para peserta didik biasanya hanya diam karena memang tidak tahu alasan mengapa temannya tidak masuk sekolah. Namun, terkadang jika peserta didik yang tidak masuk tersebut sudah tidak masuk selama beberapa hari, dan di hari sebelumnya guru telah memberitahukan alasan ketidakhadiran peserta didik tersebut (misalnya karena sakit), maka ada sebagian peserta didik yang menjawab dengan tepat alasan ketidakhadiran temannya tersebut. Kegiatan absensi ini kemudian dilanjutkan dengan guru yang memanggil satu per satu nama

peserta didik yang dibalas dengan sahutan “hadir/ada” oleh peserta didik, sebagian ada yang sambil mengangkat tangan dan ada yang tidak.¹¹

Menurut Bapak Arif Rahman, kegiatan absensi semacam itu penting sebagai interaksi awal dengan anak tunagrahita sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, dengan menanyakan siapa dan mengapa teman sekelasnya tidak hadir akan melatih anak tunagrahita untuk peka dan berempati dengan orang disekitarnya, khususnya teman sekelasnya.¹²

Bagian pendahuluan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan guru yang kembali memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulan seperti:

*“Ayo . . siapa disini yang tadi malam tidurnya sama papa mama ?
angkat tangannya .. !”*

“sebelum tidur, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?”

*“Ayo . . siapa disini yang tadi sarapan sebelum berangkat
sekolah? angkat tangannya .. !”*

“sebelum makan, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?”

Peserta didik kemudian membaca doa yang diminta oleh guru. Meskipun ketika membaca doa para peserta didik mesti diingatkan kalimat awal dari doa yang dimaksud, namun para peserta didik bisa membaca doa yang dimaksud sampai selesai walaupun sebagian pengucapan kurang sempurna dan harus dibimbing oleh guru.¹³

Menurut Bapak Arif Rahman, kegiatan semacam itu dilakukan sebagai bentuk pembiasaan. Karena meskipun anak tunagrahita memiliki

¹¹ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

¹² Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

¹³ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

daya ingat di bawah anak pada umumnya, namun jika dilakukan pembiasaan secara berulang-ulang maka lama-kelamaan anak tunagrahita akan bisa mengingatnya.¹⁴

Kegiatan terakhir yang dilakukan pada bagian pendahuluan pembelajaran adalah membaca doa. Dalam hal ini, guru kembali memberikan pertanyaan:

“Ayo ... siapa disini yang mau memimpin membaca doa ?”

Salah seorang peserta didik kemudian mengajukan diri dan diminta maju ke depan kelas. Kemudian semua peserta didik membaca doa secara bersama-sama. Setelah selesai, guru kemudian memberikan apresiasi seperti:

*“Wah . . hebat (nama), tepuk tangan dulu dong buat (nama) ..”*¹⁵

Menurut Bapak Arif Rahman, kegiatan semacam itu dilakukan untuk beberapa tujuan. Pertama, sebagai bentuk pembiasaan untuk membaca doa. Kedua, sebagai bentuk apresiasi karena anak tunagrahita cenderung senang dipuji. Ketiga, sebagai bentuk motivasi bagi anak tunagrahita lainnya untuk berani melakukan hal yang sama.¹⁶

Setelah selesai dengan bagian pendahuluan, bagian selanjutnya adalah inti pembelajaran. Dalam hal ini, guru pertama-tama menanyakan:

“Siapa disini yang kemarin belajar di rumah? angkat tangannya! “

Bapak Arif Rahman menjelaskan bahwa sehari sebelum pembelajaran dilakukan, guru-guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin telah

¹⁴ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

¹⁵ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

¹⁶ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

mengirimkan file *power point* atau video terkait materi yang akan diajarkan kepada orang tua murid melalui grup *WhatsApp*. Tujuannya agar anak tunagrahita bisa mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di rumah, tentunya dengan didampingi orang tua murid. Dalam hal ini, orang tua murid diminta untuk mengunduh file yang dikirimkan kemudian mengajak anaknya menyaksikannya di waktu luang. Hal semacam ini menurut Bapak Arif Rahman cukup berdampak positif bagi proses pembelajaran karena anak tunagrahita telah mendapatkan gambaran terkait materi yang akan dipelajarinya pada hari itu.¹⁷

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang mendampingi satu per satu anak tunagrahita sesuai dengan materinya masing-masing. Dalam hal ini, anak yang didahulukan adalah anak yang mengangkat tangan dan mengaku telah belajar semalam bersama orang tuanya.

Misalnya, anak tunagrahita bernama MHD pada hari itu akan mempelajari materi terkait huruf “Alif”. Maka guru pertama-tama akan menuliskan huruf “Alif” di papan tulis dan meminta murid untuk menuliskannya di buku tulisnya. Jika murid belum bisa menulis, maka guru lah yang akan membantu menuliskannya di buku tulis sang murid. Kemudian, setelah selesai guru membimbing murid untuk mengucapkan huruf tersebut secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran sampai murid tersebut dirasa telah mengenal dan tahu huruf “Alif”.

¹⁷ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

Alternatif lainnya bisa pula guru menggunakan media proyektor LCD guna menampilkan *power point* atau video terkait huruf “Alif” yang telah dikirimkan sehari sebelumnya dan menanyakan itu huruf apa. Kemudian guru membimbing murid untuk menjawab seperti mengatakan:

“Huruf A . . A . . Alif...”

Hal ini dilakukan berulang-ulang dengan penuh kesabaran sampai sang murid dirasa telah mengenal dan tahu huruf “Alif”. Setelah itu, guru kemudian meminta murid untuk menulis huruf “Alif” di buku tulisnya. Sama seperti sebelumnya, jika murid belum bisa menulis, maka guru lah yang akan membantu menuliskannya di buku tulis sang murid. Akan tetapi, pada murid yang dirasa sudah cukup mahir, guru hanya membuatkan garis putus-putus di buku tulis sang murid dan menugaskan murid tersebut untuk menebalkannya. Hal semacam ini dilakukan pada setiap anak tunagrahita satu per satu sesuai materinya masing-masing.

Setelah semua anak tunagrahita menyelesaikan tugasnya, guru kemudian meminta murid untuk mengumpulkan tugasnya untuk kemudian diberi nilai.¹⁸

Menurut Bapak Arif Rahman, dalam memberi nilai beliau selalu memberikan nilai yang tinggi, yakni berkisar 80-100. Hal ini disebabkan karena karakteristik anak tunagrahita senang mendapat apresiasi berupa nilai yang tinggi.¹⁹

¹⁸ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

Pembelajaran kemudian ditutup dengan guru yang menanyakan:

“Ayo . . siapa tadi yang dapat nilai 100 ?”

Setelah itu, guru kemudian mengajak murid-murid bertepuk tangan untuk mengapresiasi murid yang mendapat nilai bagus. Diantara murid yang mendapat nilai bagus tersebut ada yang tampak senang sembari ikut bertepuk tangan dan ada juga yang tampak malu-malu sambil menutup wajahnya dengan buku tulisnya. Jika jam selanjutnya adalah jam istirahat, maka guru mengucapkan salam penutup dan mempersilahkan para murid untuk beristirahat sembari mengingatkan untuk berhati-hati saat bermain. Adapun jika pembelajaran itu merupakan jam terakhir, maka sesudah salam penutup guru mengajak para murid untuk membaca doa pulang secara bersama-sama. Dalam hal ini, doa yang dimaksud adalah QS. al-Ashr ayat 1-3. Para murid kemudian bersalaman dengan guru satu per satu dan meninggalkan kelas untuk dijemput orang tuanya.²⁰

Terakhir namun tidak kalah penting, Bapak Arif Rahman menjelaskan bahwa setelah pembelajaran di kelas usai para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak lupa mengingatkan para orang tua murid melalui grup *WhatsApp* untuk kembali mengajak anaknya menyaksikan file yang telah dikirimkan sebelumnya. Tujuannya agar anak tunagrahita bisa mengulangi materi pelajaran hari itu di rumah dengan didampingi orang tua. Dengan demikian, sebenarnya dalam satu materi anak tunagrahita telah memperoleh tiga kali pengulangan pembelajaran,

²⁰ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

pertama sehari sebelumnya dengan menyaksikan file yang telah dikirim, kedua pada saat pembelajaran di kelas, dan ketiga setelah pembelajaran di kelas dengan kembali menyaksikan file yang sama yang telah dikirimkan sebelumnya.²¹

3) Tahap Evaluasi

Dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, tahap evaluasi dilakukan dengan 2 cara, yakni;

- a) Tes formatif di akhir pertemuan,
- b) Tes sumatif di akhir semester.²²

Menurut Bapak Arif Rahman, tes formatif yang dilakukan di SLB Negeri 2 Banjarmasin terbagi menjadi tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis sebenarnya dilakukan hampir bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Dimana pada saat memberikan materi terkait huruf hijaiyah kepada anak tunagrahita, guru sekaligus juga memberi penugasan kepada mereka untuk menulis huruf tersebut di buku tulis mereka masing-masing. Hasil tulisan itulah nantinya yang dijadikan bahan evaluasi pembelajaran. Adapun tes lisan, di akhir pembelajaran guru biasanya menanyakan kembali kepada anak tunagrahita mengenai huruf hijaiyah yang dipelajarinya hari itu guna memastikan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenali huruf hijaiyah.²³

Adapun untuk tes sumatif sepenuhnya dilakukan secara tertulis. Materi yang diujikan biasanya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan

²¹ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

²² Wawancara dengan Arif Rahman, 7 September pukul 08:30 Wita., 2023.

²³ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

anak tunagrahita. Bentuk soalnya bisa berupa menebalkan garis putus-putus, menjodohkan antara huruf hijaiyah dengan bacaannya, dan menuliskan huruf hijaiyah.²⁴

Gambar 4.2. Contoh Soal Menjodohkan Huruf Hijaiyah pada Tahap Evaluasi Pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin



Tahap evaluasi pada dasarnya merupakan tahap untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Namun, dikarenakan kemampuan masing-masing murid di SLB Negeri 2 Banjarmasin berbeda, maka materi pembelajaran yang diberikan pun juga berbeda, sehingga

²⁴ Wawancara dengan Arif Rahman, 20 Februari pukul 10:10 Wita, 2024.

tujuan pembelajaran untuk masing-masing murid juga berbeda. Pada akhirnya, **evaluasi yang diberikan untuk masing-masing murid juga berbeda**. Misalnya, anak dengan inisial AMN yang telah mampu mengenal huruf hijaiyah sampai huruf “Tsa”, maka tujuan pembelajaran yang diberikan kepada AMN adalah diharapkan ia mampu mengenal huruf “Jim”, secara otomatis indikator keberhasilan pembelajaran untuk AMN adalah mampu atau tidaknya ia mengenal huruf “Jim”. Hal semacam ini juga berlaku pada anak tunagrahita lainnya sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki bagaimana yang tertera pada **Tabel 4.7**.

Secara garis besar, gambaran pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin dapat disederhanakan menjadi tabel 4.8. berikut.

Tabel 4.8. Gambaran Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Tahap	Keterangan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP, • Menyiapkan bahan ajar yang berbasis <i>e-learning</i> seperti gambar dalam bentuk <i>power point</i> dan ada juga yang berupa video, • Membuat grup <i>WhatsApp</i> yang beranggotakan guru dan orang tua murid
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran <i>via whatsapp group</i> sebelum pembelajaran di kelas • Pembelajaran di kelas • Pembelajaran <i>via whatsapp group</i> pasca pembelajaran di kelas
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif secara tertulis dan lisan • Sumatif secara tertulis

b. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Sebagaimana yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, pembelajaran PAI di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin juga dapat dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Pada tahap persiapan atau perencanaan, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin mempersiapkan beberapa hal untuk melakukan pembelajaran secara daring, diantaranya:

- a) Membuat RPP,
- b) Menyiapkan bahan ajar dalam bentuk video,

Dalam penyusunan RPP, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin juga sama seperti SLB Negeri 2 Banjarmasin, yakni tidak serta merta mengikuti ketentuan kurikulum yang ada secara baku. Namun mereka lebih fleksibel dengan melakukan beberapa modifikasi **guna menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid** atau anak tunagrahita.²⁵

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini berlangsung selama 2x40 menit dan terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian inti, dan diakhiri dengan bagian penutup.

Pada bagian pendahuluan, guru di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam yang

²⁵ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 18 Pukul 09:00 Wita, 2023.

kemudian dijawab oleh para peserta didik. Kemudian, guru melakukan absensi kehadiran.

Setelah melakukan absensi, guru kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulan seperti:

“Ayo . . siapa disini yang tadi malam tidurnya sama papa mama ? angkat tangannya .. !”

“sebelum tidur, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?”

“Ayo . . siapa disini yang tadi sarapan sebelum berangkat sekolah? angkat tangannya .. !”

“sebelum makan, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?”

Peserta didik kemudian membaca doa yang diminta oleh guru. Meskipun ketika membaca doa para peserta didik mesti diingatkan kalimat awal dari doa yang dimaksud, namun para peserta didik bisa membaca doa yang dimaksud sampai selesai walaupun sebagian pengucapan kurang sempurna dan harus dibimbing oleh guru. Setelah itu, guru kemudian mengajak para peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar secara bersama-sama.²⁶

Setelah doa selesai, guru kemudian menanyakan:

“Ayo ..kalian masih ingat tidak minggu lalu belajar tentang apa ..”

Dalam kondisi ini, semua peserta didik hanya diam dan tidak ada yang memberikan jawaban apa-apa. Guru kemudian menanyai satu per

²⁶ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

satu peserta didik sembari mengingatkan materi mereka masing-masing yang telah dipelajari minggu lalu.²⁷

Menurut Ibu Normi Islam Siah, dalam mengajar di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin beliau sangat sering membuka pembelajaran dengan menanyakan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena menurut beliau anak tunagrahita memiliki daya ingat yang lemah dibanding anak pada umumnya. Sehingga sering kali terjadi materi yang telah dikuasainya minggu lalu menjadi terlupakan. Oleh sebab itu, sebelum memberikan materi baru maka harus dipastikan anak tunagrahita masih mengingat setidaknya sebagian dari materi sebelumnya. Sebaliknya, jika anak tunagrahita sama sekali tidak bisa mengingat apa yang telah diajarkan minggu lalu, maka materi yang diberikan pada hari itu adalah materi yang sama dengan minggu sebelumnya hanya saja dilakukan penekanan dan pengulangan yang lebih serius.²⁸

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan guru yang menuliskan materi huruf hijaiyah di papan tulis kemudian meminta para peserta didik menuliskannya di buku tulis mereka masing-masing. Guru kemudian membimbing satu per satu peserta didik untuk menulis huruf hijaiyah yang menjadi materinya hari itu. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu membimbing peserta didik yang sama sekali tidak mengingat materi

²⁷ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

²⁸ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

minggu lalu karena peserta didik tersebut dianggap memerlukan perhatian lebih.²⁹

Setelah semua peserta didik selesai menulis materinya, guru kemudian membimbing para peserta didik untuk membacanya. Sama seperti sebelumnya, guru melakukan bimbingan dengan sangat sabar dan mendahulukan peserta didik yang sama sekali tidak mengingat materi minggu lalu.³⁰

Kemudian, setelah pembelajaran berjalan kurang lebih $\frac{3}{4}$ dari waktu yang ditentukan dan semua peserta didik dirasa telah cukup mendapat materi pembelajaran hari itu, guru kemudian menanyakan:

“Ayo . . . siapa disini yang mau menonton video . . . ?”

Para peserta didik yang tadinya mulai bosan tampak dengan antusias mengangkat tangannya. Guru kemudian memutar video youtube menggunakan media *LCD* proyektor dan mengajak para peserta didik untuk menyaksikan video tersebut. Dalam hal ini, video yang disajikan cukup beragam mulai dari bacaan surah pendek (seperti al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas), asmaul husna, hingga lagu anak-anak pada umumnya. Para peserta didik kemudian diajak mengikuti bacaan yang ada dalam video yang sedang ditayangkan. Sebagian ada yang memperhatikan dengan seksama sembari mengikuti bacaan dan sebagian yang lain ada yang menyaksikan namun hanya diam.³¹

²⁹ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

³⁰ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

³¹ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

Menurut Ibu Normi Islam Siah, kegiatan menyaksikan video bersama-sama di akhir pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat disukai anak tunagrahita. Dimana ketika belajar anak tunagrahita mudah bosan dan selalu ingin bermain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya hal-hal baru seperti video untuk menarik perhatian mereka kembali.³²

Setelah selesai menyaksikan video dan waktu istirahat telah tiba, maka guru mengucapkan salam penutup dan mempersilahkan para murid untuk beristirahat sembari mengingatkan untuk berhati-hati saat bermain.³³

3) Tahap Evaluasi

Sebagaimana yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, tahap evaluasi dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin juga terbagi menjadi 2 cara, yakni;

- a) Tes formatif di akhir pertemuan,
- b) Tes sumatif di akhir semester.³⁴

Menurut Ibu Normi Islam Siah, tes formatif yang dilakukan di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin dilakukan secara lisan. Dimana di akhir pembelajaran guru biasanya menanyakan kembali kepada anak tunagrahita mengenai huruf hijaiyah yang dipelajarinya hari itu guna memastikan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenali huruf hijaiyah.³⁵

Adapun untuk tes sumatif sepenuhnya dilakukan secara tertulis. Materi yang diujikan biasanya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan

³² Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

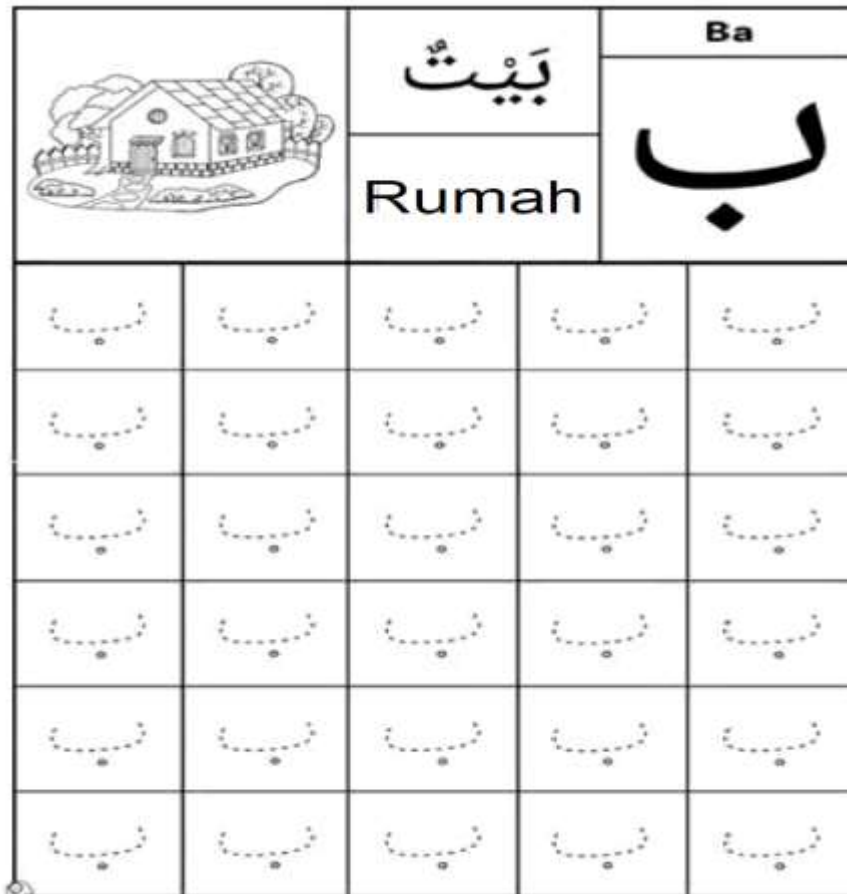
³³ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

³⁴ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

³⁵ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

anak tunagrahita. Bentuk soalnya bisa berupa menebalkan garis putus-putus, menjodohkan antara huruf hijaiyah dengan bacaannya, dan menuliskan huruf hijaiyah.³⁶

Gambar 4.3. Contoh Tes Menebalkan Huruf Hijaiyah



Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Namun, sebagaimana yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, dikarenakan kemampuan masing-masing murid di SLB Negeri pelambuan Banjarmasin berbeda, maka materi pembelajaran yang diberikan pun juga berbeda, sehingga tujuan pembelajaran untuk masing-masing murid juga berbeda. Pada akhirnya, materi soal evaluasi

³⁶ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

yang diberikan untuk masing-masing murid juga berbeda, hanya saja bentuk soalnya sama.³⁷

Dengan demikian, gambaran pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin dapat disederhanakan menjadi Tabel 4.9. berikut.

Tabel 4.9. Gambaran Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Tahap	Keterangan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP, • Menyiapkan bahan ajar yang berbasis <i>e-learning</i> dalam bentuk video,
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran di kelas
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif secara lisan • Sumatif secara tertulis

c. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Tidak jauh berbeda dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, pembelajaran PAI di SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

³⁷ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 26 Februari 09:00 Wita, 2024.

1) Tahap Persiapan/Perencanaan

Pada tahap persiapan atau perencanaan, para guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Membuat RPP,
- b) Menyiapkan bahan ajar yang berbasis *e-learning* seperti gambar dalam bentuk *power point* dan ada juga yang berupa video,
- c) Membuat grup *WhatsApp* yang beranggotakan guru dan orang tua murid.³⁸

Dalam penyusunan RPP, SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga sama seperti SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Negeri Banjarmasin, yakni tidak serta merta mengikuti ketentuan kurikulum yang ada secara baku. Namun mereka lebih fleksibel dengan melakukan beberapa modifikasi **guna menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing murid** atau anak tunagrahita³⁹. Meskipun demikian, ada satu hal yang membedakan SLB Harapan Bunda Banjarmasin dibanding dua SLB sebelumnya, dimana dikarenakan SLB Harapan Bunda Banjarmasin memiliki dokter khusus maka para guru juga dibekali dengan daftar karakteristik para peserta didik. Hal ini sebagaimana terlihat pada Tabel 4.10 berikut.

³⁸ Wawancara dengan Ni'mah , September 22 Pukul 10:45 , 2023.

³⁹ Wawancara dengan Ni'mah , September 22 Pukul 10:45 , 2023.

Tabel 4.10. Daftar Karakteristik Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Nama*	Usia	Jenis Kelamin	Karakteristik Anak
SW	8 Tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemalu - Sering tidak fokus - Kadang lemas - Bicara suka dipanjang-panjangkan
MRN	9 Tahun	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ngileran</i> - Baru bisa meniup benda sebelumnya tidak bisa - Suka dipuji - Lidahnya pendek sehingga susah bicara
ZR	10 Tahun	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang percaya diri - Bisa tapi malu dan malas - Terlalu disayang orang tua

*Nama menggunakan inisial demi menjaga kerahasiaan data pribadi.

Menurut Ibu Ni'mah, dengan adanya gambaran karakteristik tersebut maka para guru di SLB Harapan Bunda cukup terbantu dalam memahami karakteristik anak tunagrahita dan mempersiapkan mental sebelum mengajar.⁴⁰

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini berlangsung selama 2x40 menit dan terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian inti, dan diakhiri dengan bagian penutup.

Pada bagian pendahuluan, guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh para peserta didik. Kemudian, guru melakukan absensi kehadiran.

⁴⁰ Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

Bagian pendahuluan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan guru yang kembali memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulan seperti:

“Bagaimana kabarnya hari ini ? baik ... ? sehat semua kan ... ?”

Peserta didik kemudian menjawab dan kegiatan terakhir yang dilakukan pada bagian pendahuluan pembelajaran adalah membaca doa. Dalam hal ini, guru kembali memberikan pertanyaan:

“Ayo ... siapa disini yang mau memimpin membaca doa ?”

Salah seorang peserta didik kemudian mengajukan diri dan diminta maju ke depan kelas. Kemudian semua peserta didik membaca doa secara bersama-sama. Setelah selesai, guru kemudian memberikan apresiasi seperti:

“Wah . . hebat (nama), tepuk tangan dulu dong buat (nama) ..”

Setelah selesai dengan bagian pendahuluan, bagian selanjutnya adalah inti pembelajaran. Dalam hal ini, guru pertama-tama menanyakan:

“Siapa disini yang kemarin belajar di rumah ? coba angkat tangannya !”⁴¹

Sebagaimana yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, sehari sebelum pembelajaran dilakukan para guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga telah mengirimkan file *power point* atau video terkait materi yang akan diajarkan kepada orang tua murid melalui grup *WhatsApp*. Tujuannya agar anak tunagrahita bisa mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan di rumah, tentunya dengan didampingi

⁴¹ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

orang tua murid. Dalam hal ini, orang tua murid diminta untuk mengunduh file yang dikirimkan kemudian mengajak anaknya menyaksikannya di waktu luang. Hal semacam ini cukup berdampak positif bagi proses pembelajaran karena anak tunagrahita telah mendapatkan gambaran terkait materi yang akan dipelajarinya pada hari itu.⁴²

Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin yang mendampingi satu per satu anak tunagrahita sesuai dengan materinya masing-masing. Dalam hal ini, anak yang didahulukan adalah anak yang mengangkat tangan dan mengaku telah belajar semalam bersama orang tuanya.⁴³

Guru pertama-tama akan menuliskan huruf hijaiyah di papan tulis dan meminta murid untuk menuliskannya di buku tulisnya. Jika murid belum bisa menulis, maka guru lah yang akan membantu menuliskannya di buku tulis sang murid. Kemudian, setelah selesai guru membimbing murid untuk mengucapkan huruf tersebut secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran sampai murid tersebut dirasa telah mengenal dan tahu huruf yang dimaksud.⁴⁴

Alternatif lainnya bisa pula guru menggunakan media proyektor LCD guna menampilkan *power point* atau video terkait huruf hijaiyah yang telah dikirimkan sehari sebelumnya dan menanyakan itu huruf apa.

⁴² Wawancara dengan Ni'mah , Februari 29 Pukul 10:45 , 2024.

⁴³ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁴⁴ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

Kemudian guru membimbing murid untuk menjawabnya dengan penuh kesabaran.⁴⁵

Gambar 4.4. Proses Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* Menggunakan Media Proyektor LCD di SLB Harapan Bunda Banjarmasin



⁴⁵ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

Gambar 4.5. Contoh Video Youtube yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di SLB Harapan Bunda Banjarmasin



Setelah itu, guru kemudian meminta murid untuk menulis huruf hijaiyah di buku tulisnya. Sama seperti sebelumnya, jika murid belum bisa menulis, maka guru lah yang akan membantu menuliskannya di buku tulis sang murid. Akan tetapi, pada murid yang dirasa sudah cukup mahir, guru hanya membuat garis putus-putus di buku tulis sang murid dan menugaskan murid tersebut untuk menebalkannya. Hal semacam ini

dilakukan pada setiap anak tunagrahita satu per satu sesuai materinya masing-masing.⁴⁶

Setelah semua anak tunagrahita menyelesaikan tugasnya, guru kemudian meminta murid untuk mengumpulkan tugasnya untuk kemudian diberi nilai.⁴⁷

Pembelajaran kemudian ditutup dengan guru yang menanyakan:

“Ayo . . . siapa tadi yang dapat nilai 100 ?”

Setelah itu, guru kemudian mengajak murid-murid bertepuk tangan untuk mengapresiasi murid yang mendapat nilai bagus. Selanjutnya guru mengucapkan salam penutup dan para murid untuk membaca doa pulang secara bersama-sama. Para murid kemudian bersalaman dengan guru satu per satu dan meninggalkan kelas untuk dijemput orang tuanya.⁴⁸

Ibu Ni'mah menjelaskan bahwa setelah pembelajaran di kelas usai para guru di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak lupa mengingatkan para orang tua murid melalui grup *WhatsApp* untuk kembali mengajak anaknya menyaksikan file yang telah dikirimkan sebelumnya. Tujuannya agar anak tunagrahita bisa mengulangi materi pelajaran hari itu di rumah dengan didampingi orang tua. Dengan demikian, sebenarnya dalam satu materi anak tunagrahita telah memperoleh tiga kali pengulangan pembelajaran, pertama sehari sebelumnya dengan menyaksikan file yang telah dikirim, kedua pada saat pembelajaran di kelas, dan ketiga setelah

⁴⁶ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁴⁷ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁴⁸ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

pembelajaran di kelas dengan kembali menyaksikan file yang sama yang telah dikirimkan sebelumnya.⁴⁹

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin kurang lebih sama dengan yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, yakni:

- a) Tes formatif di akhir pertemuan,
- b) Tes sumatif di akhir semester.⁵⁰

Menurut Ibu Ni'mah, tes formatif yang dilakukan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin terbagi menjadi tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis sebenarnya dilakukan hampir bersamaan dengan proses pelaksanaan pembelajaran. Dimana pada saat memberikan materi terkait huruf hijaiyah kepada anak tunagrahita, guru sekaligus juga memberi penugasan kepada mereka untuk menulis huruf tersebut di buku tulis mereka masing-masing. Hasil tulisan itulah nantinya yang dijadikan bahan evaluasi pembelajaran. Adapun tes lisan, di akhir pembelajaran guru biasanya menanyakan kembali kepada anak tunagrahita mengenai huruf hijaiyah yang dipelajarinya hari itu guna memastikan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenali huruf hijaiyah.⁵¹

Adapun untuk tes sumatif sepenuhnya dilakukan secara tertulis. Materi yang diujikan biasanya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Bentuk soalnya bisa berupa menebalkan garis putus-

⁴⁹ Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

⁵⁰ Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

⁵¹ Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

putus, menjodohkan antara huruf hijaiyah dengan bacaannya, dan menuliskan huruf hijaiyah.⁵²

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Namun, sebagaimana yang terjadi di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dikarenakan kemampuan masing-masing murid di SLB Harapan Bunda Banjarmasin berbeda, maka materi pembelajaran yang diberikan pun juga berbeda, sehingga tujuan pembelajaran untuk masing-masing murid juga berbeda. Pada akhirnya, materi soal evaluasi yang diberikan untuk masing-masing murid juga berbeda, hanya saja bentuk soalnya sama.⁵³

Dengan demikian, gambaran pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin dapat disederhanakan menjadi Tabel 4.11. berikut.

Tabel 4.11. Gambaran Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Tahap	Keterangan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP, • Menyiapkan bahan ajar yang berbasis <i>e-learning</i> seperti gambar dalam bentuk <i>power point</i> dan ada juga yang berupa video, • Membuat grup <i>WhatsApp</i> yang beranggotakan guru dan orang tua murid • Mempelajari karakteristik anak tunagrahita lewat daftar yang diberikan dokter khusus

⁵² Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

⁵³ Wawancara dengan Ni'mah, Februari 29 Pukul 10:45, 2024.

Lanjutan Tabel 4.11.

Tahap	Keterangan
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran <i>via whatsapp group</i> sebelum pembelajaran di kelas • Pembelajaran di kelas • Pembelajaran <i>via whatsapp group</i> pasca pembelajaran di kelas
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif secara tertulis dan lisan • Sumatif secara tertulis

2. Kendala Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Sebagaimana yang terjadi pada pembelajaran pada umumnya, pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB Banjarmasin juga tidak terlepas dari berbagai kendala. Hal ini sebagaimana terlihat pada data yang akan disajikan berikut.

a. Kendala Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin

Berdasarkan keterangan yang diberikan guru PAI SLB Negeri 2 Banjarmasin, terdapat kendala pada saat pembelajaran *via whatsapp group*, yakni terletak pada orang tua murid yang kurang kooperatif. Terkadang ada orang tua murid yang sedang sibuk, kehabisan kuota internet, atau tidak berada di rumah sehingga murid terpaksa tidak memperoleh pembelajaran *via whatsapp group*.⁵⁴

Selain itu, pada saat pembelajaran di kelas menggunakan video, anak tunagrahita juga kurang memperhatikan video yang ditampilkan

⁵⁴ Wawancara dengan Arif Rahman, 7 September pukul 08:30 Wita., 2023.

kurang menarik. Mereka lebih memilih bermain-main ketimbang belajar. Terkait masalah ini, para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin dituntut untuk kreatif serta berupaya semaksimal mungkin dalam memilih atau membuat bahan ajar yang menarik bagi anak tunagrahita.⁵⁵

b. Kendala Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

Berdasarkan keterangan yang diberikan Ibu Normi Islam Siah selaku guru PAI di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, diketahui bahwa kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran adalah anak tunagrahita yang mudah bosan dan tidak memiliki minat belajar. Dalam hal ini, penggunaan video di akhir pembelajaran bisa menjadi salah satu solusi untuk menarik minat anak tunagrahita⁵⁶

c. Kendala Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin

Berdasarkan keterangan yang diberikan Ni'mah selaku guru PAI di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, terdapat kendala pada saat pembelajaran *via whatsapp group*, yakni terletak pada orang tua murid yang kurang kooperatif. Dalam hal ini, para guru di SLB Harapan Bunda hanya bisa memaklumi hal tersebut.

Adapun selama pembelajaran di kelas, kendala yang dihadapi adalah anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar. Dalam hal ini, para guru di SLB Harapan

⁵⁵ Wawancara dengan Arif Rahman, 11 September pukul 11:30 Wita., 2023

⁵⁶ Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 19 Pukul 12:00 Wita, 2023.

Bunda Banjarmasin dituntut untuk kreatif serta berupaya semaksimal mungkin dalam memilih atau membuat bahan ajar yang menarik bagi anak tunagrahita.⁵⁷

Secara sederhana, kendala yang terdapat dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin dapat disederhanakan menjadi Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12. Gambaran Kendala dalam Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Sekolah	Kendala
SLB Negeri 2 Banjarmasin	a. Jika orang tua murid tidak kooperatif, maka anak tunagrahita tidak memperoleh tambahan pembelajaran <i>via whatsapp group</i> , b. Anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar.
SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin	Anak tunagrahita yang mudah bosan dan tidak memiliki minat belajar.
SLB Harapan Bunda Banjarmasin	a. Orang tua murid yang kurang kooperatif b. Anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar.

C. Analisis Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Berdasarkan uraian data yang telah disajikan sebelumnya, maka telah tampak dengan sangat jelas gambaran dari pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita yang dilaksanakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan, dan SLB Harapan Bunda. Kendati demikian, tidak bisa

⁵⁷ Wawancara dengan Ni'mah , September 26 Pukul 14:00 , 2023.

dipungkiri bahwa uraian data dan fakta di lapangan tersebut masih perlu dibahas, ditinjau kembali, dan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah ada. Lewat pisau analisis berupa teori-teori yang telah dikemukakan pada BAB II, penulis sebisa mungkin menghadirkan dialog antara *das sein* (dalam hal ini fakta di lapangan terkait pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin) dengan *das sollen* dari teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam hal ini, pembahasan dan analisis difokuskan pada 2 rumusan masalah yang telah dikemukakan pada BAB I, yakni terkait **implementasi** dan **kendala** dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin

1. Analisis Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

E-learning merupakan segala bentuk aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik untuk belajar. *E-learning* juga bisa diartikan sebagai penggunaan teknologi internet dan komputer berjaringan untuk membantu proses belajar manusia.⁵⁸

Terminologi *e-learning* cukup banyak dikemukakan dalam berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya mengarah pada pengertian yang sama. Huruf “e” pada *e-learning* berarti elektronik yang kerap disamakan dengan kata virtual (maya) atau *distance* (jarak) atau *online* (daring). Dari sini kemudian muncul istilah *virtual learning* (pembelajaran di dunia maya) atau *distance learning* (pembelajaran jarak jauh). Sedangkan kata *learning* sering

⁵⁸ Wahyuningsih and Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi: Proses Pembelajaran Berbasis Web, Dan Cloud Computing Dalam Dunia Teknologi Informasi*, 3.

diartikan dengan belajar pendidikan (*education*) atau pelatihan (*training*). Padahal, dalam pelaksanaannya *e-learning* tidak hanya sebatas pembelajaran daring (*online*), melainkan semua jenis pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik seperti audio, video, dokumen elektronik, *website*, perangkat komputer atau perangkat elektronik lainnya. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan melalui *network* (jaringan) juga merupakan bagian dari *e-learning*.⁵⁹

Kesimpulannya, pembelajaran daring (*online*) merupakan salah satu bagian dari *e-learning* karena menggunakan media elektronik. Sementara itu, *e-learning* memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada pembelajaran daring (*online*), karena pada kenyataannya pembelajaran di ruang kelas dengan menggunakan media *power point* pun bisa disebut sebagai *e-learning* karena menggunakan media elektronik.

Penggunaan *e-learning* sebagai alat atau strategi dalam pembelajaran dapat mempermudah peserta didik dalam belajar. *E-learning* juga diyakini mampu menutupi kekurangan pada pembelajaran konvensional karena fleksibilitasnya yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Saat ini, *e-learning* sudah banyak digunakan pada anak secara umum, namun pada anak tunagrahita di SLB penggunaannya masih terbilang minim.

Tunagrahita adalah suatu kondisi yang didiagnosis sebelum umur 18 tahun yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan

⁵⁹ Gora, *Membuat CD Multimedia Interaktif Untuk Bahan Ajar E-Learning*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo (2005)

keterbatasan atau kurangnya keterampilan adaptif praktis⁶⁰. Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, dan berbelit-belit.⁶¹

Kemudian, berdasarkan penjabaran data yang telah diuraikan sebelumnya, pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita yang berlangsung di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin berbeda-beda pada masing-masing sekolah. Kendati demikian, secara keseluruhan pembelajaran PAI berbasis *e-learning* di ketiga SLB tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah suatu persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran⁶². Persiapan atau perencanaan merupakan kegiatan langkah awal dari suatu kegiatan, berisi berbagai upaya mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan besar kecilnya kegiatan serta kebiasaan atau cara orang mengerjakannya, ada rencana yang dilakukan dengan cepat, sepiantas dan tanpa rencana tertulis, tetapi ada pula perencanaan yang

⁶⁰ Nogay, "Nutritional Status in Mentally Disabled Children and Adolescents: a study from estern Turkey," *Pakistan Journal of medical sciences* 29, no.2 (2013) h 614.

⁶¹ Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita.*, Jakarta: Depdikbud (1995) h 102.

⁶² Samrin, "Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Shautut Tarbiyah* 21, no. 1 (2015) h 134.

membutuhkan waktu lama, pengerjaan yang saksama oleh banyak orang dan didokumentasikan secara tertulis.

Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pembelajaran lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Secara garis besar, perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan, materi atau bahan apa yang disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media/alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.⁶³

Terdapat dua poin penting yang mesti diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Pertama, persiapan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, yakni dengan mengenal dan memahami kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik. Kedua, mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat⁶⁴. Terkait hal ini, tampak jelas bahwa para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda telah memenuhi kedua kriteria tersebut. Hal ini dibuktikan dengan

⁶³ Samrin, "Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Shautut Tarbiyah* 21, no. 1 (2015) h 128.

⁶⁴ Qasim and Maskiah, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal diskursus Islam* 4, no.3 (2016) h 484.

para guru di ketiga SLB tersebut yang tidak serta merta mengikuti ketentuan kurikulum yang ada secara baku. Namun mereka lebih fleksibel dengan melakukan beberapa modifikasi pada RPP guna menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing murid atau anak tunagrahita.

Selain menyusun RPP yang sesuai dengan kemampuan masing-masing murid atau anak tunagrahita, para guru SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda juga melakukan beberapa persiapan yang kurang lebih sama, yakni menyiapkan bahan ajar berbasis *e-learning* dalam bentuk *power point* dan video. Hanya ada sedikit perbedaan pada tahap ini, tepatnya para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin yang membuat grup *WhatsApp* yang beranggotakan para guru dan orang tua murid, sementara di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin hal tersebut tidak dilakukan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap persiapan atau perencanaan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita yang dilakukan guru-guru di SLB Banjarmasin telah sesuai dengan teori yang ada, yakni dengan mengenal dan memahami kondisi, karakteristik, dan kemampuan peserta didik, serta dengan mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tepat.⁶⁵

⁶⁵ Qasim and Maskiah, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran," jurnal diskursus islam 4, no. 3(2006) h 484.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan aktif didalamnya karena guru merupakan penunjang utama dalam proses tersebut. Di sisi lain, siswa menjadi penunjang dalam pembelajaran tersebut. Maksudnya, jika dalam pembelajaran tidak ada siswa, maka pembelajaran itu tidak akan pernah bisa terjadi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah keterkaitan antara guru dan siswa dalam memperoleh pembelajaran untuk mencapai pengetahuan yang ingin diperoleh.

1) Jenis Pembelajaran

Ditinjau dari segi jenisnya, pembelajaran PAI yang berlangsung di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin merupakan kombinasi antara pembelajaran secara daring dan pembelajaran secara luring. Pembelajaran daring yang dimaksud disini adalah pembelajaran tambahan *via whatsapp group* yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas.

Pembelajaran daring sendiri merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Menurut Thorme dalam Djaswadi pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas *virtual*, *CD ROM*, *streaming video*, pesan suara

(*WhatsApp*), *email* dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan *video streaming online*.⁶⁶

Sementara itu Rosenberg menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran daring merupakan salah satu cara menanggulangi masalah pendidikan tentang penyelenggaraan pembelajaran. Definisi pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis Internet dan *Learning Manajemen System (LMS)*. Seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, *Google Drive*, *youtube*, dan sebagainya. Kegiatan daring diantaranya Webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer.⁶⁷

Kemudian, pembelajaran utama yang berlangsung di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin tetap dilakukan secara luring. Menurut Sunendar yang dimaksud dengan luring dalam KBBI yaitu bahwa istilah luring adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer. Misalnya belajar melalui

⁶⁶ Djaswadi, "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Tambahagung 03 Kecamatan Tambakromo Semester I Tahun Ajaran 2020/2021," 159.

⁶⁷ Simanihuruk et al., *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*, Medan: yayasan kita menulis (2019) h 37.

buku pegangan siswa atau pertemuan langsung. Sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang memerlukan tatap muka.⁶⁸

Adapun untuk SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, tidak ada pembelajaran tambahan *via whatsapp group* dan hanya menggunakan pembelajaran di kelas secara luring. Oleh sebab itu, berbeda dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin yang jenis pembelajarannya merupakan kombinasi antara daring dan luring, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin hanya menggunakan satu jenis pembelajaran yakni pembelajaran secara luring.⁶⁹

2) Jenis Komunikasi yang Digunakan

Secara garis besar, jenis komunikasi yang digunakan dalam suatu pembelajaran dapat dibedakan menjadi *asynchronous* dan *synchronous*. *Asynchronous* berarti “tidak pada waktu bersamaan”. *Asynchronous* yaitu pembelajaran dimana ketika pengajar memberikan pelatihan dan peserta didik tidak harus mengambilmnya pada waktu yang sama. Jadi, peserta didik bebas untuk mengambil/ mengakses pelatihan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kehendaknya. Dalam pembelajaran *asynchronous* seseorang dapat dengan leluasa menentukan waktu belajarnya, karena pengguna tidak perlu khawatir dengan masalah jadwal. Karena sifat ini pula pesan yang dipertukarkan

⁶⁸ Malyana, “Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia (2020) h 71.

⁶⁹ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024; Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024; Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

lebih luas tidak hanya berupa teks, audio, dan video, namun juga berupa *image*, grafik, hingga multimedia⁷⁰.

Jenis komunikasi yang kedua adalah komunikasi *synchronous*. *Synchronous* berarti “pada waktu yang sama”. *E-learning* dengan tipe *synchronous* adalah pembelajaran yang terjadi dimana pada saat yang sama pengajar sedang mengajar dan peserta didik sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan pengajar.⁷¹

Pada pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin, tampak jelas bahwa pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin menggunakan kedua jenis komunikasi yang telah disebutkan dalam teori. Dimana komunikasi *asynchronous* digunakan pada saat pembelajaran tambahan dengan menyaksikan video yang dikirimkan *via WhatsApp*. Sementara komunikasi *synchronous* digunakan pada saat pembelajaran utama di dalam kelas. Adapun pada SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, jenis komunikasi yang digunakan hanya satu,

⁷⁰ Wahyuningsih and Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi: Proses Pembelajaran Berbasis Web, Dan Cloud Computing Dalam Dunia Teknologi Informasi*, Bandung: Informatika, (2017) h 26.

⁷¹ Wahyuningsih and Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi: Proses Pembelajaran Berbasis Web, Dan Cloud Computing Dalam Dunia Teknologi Informasi*, Bandung: Informatika, (2017) h 26.

yakni komunikasi *synchronous* pada saat pembelajaran utama di dalam kelas.⁷²

3) Media Pembelajaran

Pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin dilakukan melalui beberapa media pembelajaran. Menurut Ani Cahyadi, media pembelajaran adalah alat, sarana, perantara, dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perbuatan, minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi pada diri siswa. Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur penting yang terkandung di dalamnya, yakni pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan serta alat penampil atau perangkat keras untuk menyampaikan pesan atau bahan pengajaran tersebut.⁷³

Adapun media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin dapat dilakukan analisis sebagai berikut.

Media pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin dapat dibedakan berdasarkan jenis pembelajarannya. Pada jenis pembelajaran daring, media pembelajaran yang digunakan berupa:

a) Bahan ajar berupa video,

⁷² Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024; Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024; Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁷³ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur* (Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), 3.

- b) Alat penampil berupa aplikasi *WhatsApp (software)* dan *handphone (hardware)*.

Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 2 Banjarmasin pada pembelajaran luring (di kelas) berupa:

- a) Bahan ajar berupa *power point* dan video,
- b) Alat penampil berupa *LCD* proyektor,
- c) Papan tulis.⁷⁴

Kemudian, berbeda dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin hanya menerapkan pembelajaran di kelas (luring). Oleh sebab itu, media pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin diantaranya berupa:

- a) Bahan ajar berupa video,
- b) Alat penampil berupa *LCD* proyektor,
- c) Papan tulis.⁷⁵

Adapun yang terjadi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin. Dimana media pembelajaran yang digunakan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin juga dapat dibedakan berdasarkan jenis pembelajarannya. Pada jenis pembelajaran daring, media pembelajaran yang digunakan berupa:

- a) Bahan ajar berupa video,
- b) Alat penampil berupa aplikasi *WhatsApp (software)* dan *handphone (hardware)*.

⁷⁴ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

⁷⁵ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

Sementara itu, media pembelajaran yang digunakan di SLB Harapan Bunda Banjarmasin pada pembelajaran luring (di kelas) berupa:

- a) Bahan ajar berupa *power point* dan video,
- b) Alat penampil berupa *LCD* proyektor,
- c) Papan tulis.

Dengan demikian, berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin telah memenuhi dua unsur penting dalam teori media pembelajaran, yakni adanya bahan ajar dan alat penampil.⁷⁶

4) Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran juga tidak bisa dipisahkan dari yang namanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran⁷⁷.

⁷⁶ Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar: Teori Dan Prosedur*, Serang: Penerbit Laksita Indonesia (2019) h 3.

⁷⁷ Suyono and Haryanto, *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2012) h 19.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin adalah sebagai berikut.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah sendiri adalah metode penyampaian pembelajaran lewat penuturan lisan. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami oleh siswa serta mampu menstimulasi siswa untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.⁷⁸

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin, baik SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, maupun SLB Harapan Bunda Banjarmasin, penggunaan metode ceramah ini terlihat jelas ketika guru menjelaskan materi terkait huruf hijaiyah mulai dari bentuk, cara membaca, hingga cara menuliskannya. Namun, metode ceramah

⁷⁸ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 376, <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>.

ini biasanya dikombinasikan dengan metode lainnya seperti metode tanya jawab dan metode demonstrasi.⁷⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan salah satu metode yang terbukti dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

b) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang mana guru memberi tugas tertentu kepada murid dan murid mengerjakan tugas tersebut kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru. Menurut Ahmadi dan Prasetya, Metode pemberian tugas belajar sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas di luar jam pelajaran. Menurut Alipandie, “Metode ini biasa disebut metode Pekerjaan Rumah (PR), yaitu cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan memberi tugas khusus kepada para murid untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran”. Menurut Daradjat, “Yang dimaksud metode pemberian tugas ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan muridnya mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru”.⁸⁰

⁷⁹ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024; Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024; Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁸⁰ Moh Ismail, M Noer Hadi, and Salma Sunaiyah, “Metode Penugasan Dalam Pembelajaran PAI,” *Edudeena* 1, no. 2 (2017): 91, <http://repository.iainkediri.ac.id/475/>.

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, penggunaan metode penugasan ini terlihat pada:

- (1) Penugasan menonton video terkait yang dikirim *via WhatsApp* sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas,
- (2) Penugasan menyaksikan *power point* atau video yang ditampilkan melalui *LCD* proyektor ketika pembelajaran di kelas,
- (3) Penugasan menulis huruf hijaiyah ketika pembelajaran di kelas.⁸¹

Kemudian, dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, penggunaan metode penugasan ini terlihat pada:

- (1) Penugasan menyaksikan *power point* atau video yang ditampilkan melalui *LCD* proyektor ketika pembelajaran di kelas,
- (2) Penugasan menulis huruf hijaiyah ketika pembelajaran di kelas.⁸²

Adapun dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri Harapan Bunda Banjarmasin, penggunaan metode penugasan ini terlihat pada:

⁸¹ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

⁸² Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

- (1) Penugasan menonton video terkait yang dikirim *via WhatsApp* sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas,
- (2) Penugasan menyaksikan *power point* atau video yang ditampilkan melalui *LCD* proyektor ketika pembelajaran di kelas,
- (3) Penugasan menulis huruf hijaiyah ketika pembelajaran di kelas.⁸³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan merupakan salah satu metode yang terbukti dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada murid atau sebaliknya⁸⁴. Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mendapatkan pengetahuan.⁸⁵

⁸³ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁸⁴ Jossapat Hendra Prijanto and Firelia De Kock, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 240, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318>.

⁸⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) h 210.

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, penggunaan metode tanya jawab ini terlihat pada pertanyaan-pertanyaan stimulan yang diberikan guru seperti:

“ayo, siapa kira-kira hari ini yang tidak masuk sekolah ... ?”

“Ayo . . siapa disini yang tadi malam tidurnya sama papa mama ? angkat tangannya .. !”

“sebelum tidur, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?” *“Ayo . . siapa disini yang tadi sarapan sebelum berangkat sekolah? angkat tangannya .. !”*

*“sebelum makan, baca doa tidak ...? coba bagaimana doanya ?”*⁸⁶

Hal yang kurang lebih sama juga terjadi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Banjarmasin, penggunaan metode tanya jawab ini terlihat pada pertanyaan-pertanyaan stimulan yang diberikan guru seperti:

“Ayo ..kalian masih ingat tidak minggu lalu belajar tentang apa ..?”

*“Ayo . . . siapa disini yang mau menonton video . . . ?”*⁸⁷

Tidak jauh berbeda dengan dua SLB sebelumnya, penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda

⁸⁶ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024.

⁸⁷ Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024.

Banjarmasin terlihat pada pertanyaan-pertanyaan stimulan yang diberikan guru seperti:

“*Bagaimana kabarnya hari ini ?baik... ?sehat semua kan ?*”

“*Ayo ... siapa disini yang mau memimpin membaca doa ?*”

“*Ayo . . siapa tadi yang dapat nilai 100 ?*”⁸⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang terbukti dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

d) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁸⁹

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin , baik SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, maupun SLB Harapan Bunda Banjarmasin, penggunaan metode demonstrasi ini terlihat pada:

- (1) Guru yang mendemonstrasikan cara menulis huruf hijaiyah di papan tulis,

⁸⁸ Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁸⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 197.

(2) Guru yang mendemonstrasikan cara membaca huruf hijaiyah kemudian para peserta didik mengikutinya.⁹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang terbukti dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

e) Metode Resitasi

Resitasi adalah pembacaan hafalan yang diucapkan siswa didepan kelas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri. Metode ini dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun kelompok, menumbuhkan kebiasaan untuk belajar menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.⁹¹

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin , baik SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, maupun SLB Harapan Bunda Banjarmasin, penggunaan metode resitasi ini dikombinasikan dengan

⁹⁰ Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024; Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024; Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁹¹ Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) h 208.

metode tanya jawab, misalnya dengan menanyakan materi minggu lalu atau menanyakan dengan menanyakan kembali materi yang telah diajarkan pada hari itu di akhir pembelajaran bersamaan dengan evaluasi sumatif.⁹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi merupakan salah satu metode yang terbukti dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin.

c. Tahap Evaluasi

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁹³

Dalam pengertian lain, antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan.

Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya

⁹² Observasi di SLB Negeri 2 Banjarmasin, 20 Februari 2024; Observasi di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, 26 Februari 2024; Observasi di SLB Harapan Bunda Banjarmasin, 29 Februari 2024.

⁹³ Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019) h 922–23.

berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.⁹⁴

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sementara pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif.

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi di mana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi di mana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar peserta didik tidak putus asa.⁹⁵

Evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk

⁹⁴ Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," h 922–23.

⁹⁵ Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," h 922–23.

mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi formatif dapat juga diartikan sebagai penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik, selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan. Sementara itu, evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya.⁹⁶

Secara garis besar, tahap evaluasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Banjarmasin, baik SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, maupun SLB Harapan Bunda Banjarmasin adalah kurang lebih sama yakni terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif. Hanya terdapat sedikit perbedaan pada evaluasi formatif. Dimana pada evaluasi formatif SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin melakukannya melalui tes lisan dan tes tertulis sementara SLB Pelambuan Banjarmasin hanya menggunakan tes tertulis saja. Adapun pada evaluasi sumatif, semua SLB menggunakan tes tertulis.⁹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap evaluasi pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB

⁹⁶ Leni Fitrianti, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 95–96, <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/68>.

⁹⁷ Wawancara dengan Arif Rahman, 11 September pukul 11:30 Wita; 2023 Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 19 Pukul 12:00 Wita, 2023; Wawancara dengan Ni'mah, September 26 Pukul 14:00, 2023.

Banjarmasin telah sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran, yakni dengan adanya evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Dalam rangka memudahkan pemahaman, maka dapat dibuat penyederhanaan sebagaimana yang terlihat pada Matriks 4.1. berikut.

Matriks 4.1. Analisis Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

SLB	Perencanaan	Pelaksanaan				Evaluasi
		Jenis	Komunikasi	Media	Metode	
N E G E R I 2 B A N J A R M A S I N	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP • Menyiapkan <i>power point</i> dan video • Membuat grup <i>WhatsApp</i> 	Daring	<i>Asynchronous</i>	<i>Whatsapp</i>	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif (lisan dan tertulis) • Sumatif (tertulis)
		Luring	<i>Synchronous</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>LCD</i> Proyektor • Papan Tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Penugasan • Tanya Jawab • Demonstrasi • Resitasi 	
A N A L I S I S	Sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran	Sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran, mulai dari jenis pembelajaran, komunikasi yang digunakan, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran				Sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran

Lanjutan Matriks 4.1.

SLB	Perencanaan	Pelaksanaan			Evaluasi	
		Jenis	Komunikasi	Media		Metode
NEGERI PELAMBUAN BANJARMASIN	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP • Menyiapkan <i>power point</i> dan video 	Luring	<i>Synchronous</i>	<ul style="list-style-type: none"> • LCD Proyektor • Papan Tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Penugasan • Tanya Jawab • Demonstrasi • Resitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif (lisan) • Sumatif (tertulis)
ANALISIS	Sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran	Sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran, mulai dari jenis pembelajaran, komunikasi yang digunakan, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran			Sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran	

Lanjutan Matriks 4.1.

SLB	Perencanaan	Pelaksanaan			Evaluasi	
		Jenis	Komunikasi	Media		Metode
H A R A P A N B U N D A B A N J A R M A S I N	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat RPP • Menyiapkan <i>power point</i> dan video • Membuat grup <i>WhatsApp</i> 	Daring	<i>Asynchronous</i>	<i>Whatsapp</i>	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> • Formatif (lisan dan tertulis) • Sumatif (tertulis)
		Luring	<i>Synchronous</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>LCD</i> Proyektor • Papan Tulis 	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Penugasan • Tanya Jawab • Demonstrasi • Resitasi 	
A N A L I S I S	Sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran	Sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran, mulai dari jenis pembelajaran, komunikasi yang digunakan, media pembelajaran, hingga metode pembelajaran			Sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran	

2. Analisis Kendala Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Suatu proses pembelajaran tentunya tidak selalu berjalan mulus seperti yang diharapkan. Berbagai masalah dan kendala kerap muncul ketika suatu pembelajaran dilakukan. Menurut Akhiruddin, dkk., masalah dan kendala yang biasanya muncul dalam suatu proses pembelajaran diantaranya:

- a. Masalah dari pihak guru,
- b. Masalah dari segi kurikulum,
- c. Masalah dari peserta didik,
- d. Masalah dari segi manajerial,
- e. Masalah dari pihak orang tua,
- f. Masalah dari pihak pemerintah,
- g. Masalah dari segi lingkungan atau masyarakat.⁹⁸

Dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin, kendala yang dihadapi kurang lebih sama, yakni sebagai berikut.

- a. Orang tua murid yang kurang kooperatif,
- b. Anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar,
- c. Anak tunagrahita yang mudah bosan dan tidak memiliki minat belajar.⁹⁹

⁹⁸ Akhiruddin et al., *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Samudra Biru, (2020) h 208–10.

Dari kendala-kendala di atas, tampak jelas bahwa SLB di Banjarmasin ketika melaksanakan pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita tidak disebabkan oleh pihak guru, kurikulum, manajerial, pemerintah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, masalah atau kendala dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB Banjarmasin datangnya dari pihak atau aspek berikut.

a. Masalah dari Peserta Didik

Kendala pertama yang terjadi dalam dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB Banjarmasin datangnya dari peserta didik atau anak tunagrahita itu sendiri. Menurut Akhiruddin, dkk., masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran yang penyebabnya datang dari pihak murid atau peserta didik diantaranya:

- 1) Minat baca, motivasi belajar, dan daya nalar peserta didik relatif rendah,
- 2) Kemandirian dan strategi belajar kurang baik,
- 3) Kurang efektif memanfaatkan waktu dan sumber belajar,
- 4) Aktivitas bertanya di kelas rendah.¹⁰⁰

Dari keempat poin di atas, kiranya kendala nomor 1 lah yang dialami anak tunagrahita ketika menjalani pembelajaran PAI berbasis *e-learning* di SLB Banjarmasin. Dimana ketika pembelajaran berlangsung, anak tunagrahita lebih suka bermain atau bermalas-malasan ketimbang

⁹⁹ Wawancara dengan Arif Rahman, 11 September pukul 11:30 Wita; 2023 Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 19 Pukul 12:00 Wita, 2023; Wawancara dengan Ni'mah, September 26 Pukul 14:00, 2023.

¹⁰⁰ Akhiruddin et al., *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Samudra Biru, (2020) h 209.

belajar.. Hal semacam ini tentunya tidak terlepas dari kondisi dan karakteristik yang dialami anak tunagrahita itu sendiri.

Meskipun demikian, para guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin, SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin telah berupaya semaksimal mungkin mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satunya dengan penggunaan bahan ajar berupa *power point* atau video yang menarik bagi anak tunagrahita.¹⁰¹

b. Masalah dari OrangTua

Kendala selanjutnya yang terjadi dalam dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB Banjarmasin datangnya dari pihak orang tua. Menurut Akhiruddin dkk., masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran yang penyebabnya datang dari pihak orang tua murid diantaranya:

- 1) Kurangnya perhatian orang tua, disiplin, kepedulian, bimbingan belajar, dan fasilitas belajar di rumah,
- 2) Kuatnya pengaruh televisi di rumah sedangkan orang tua tidak dapat mencegahnya,
- 3) Banyaknya orang tua yang tidak mengenali bakat anaknya,
- 4) Tingginya harapan orang tua dibandingkan kemampuan anaknya.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Arif Rahman, 11 September pukul 11:30 Wita; 2023 Wawancara dengan Normi Islam Siah, September 19 Pukul 12:00 Wita, 2023; Wawancara dengan Ni'mah , September 26 Pukul 14:00 , 2023.

¹⁰² Akhiruddin et al., *Belajar & Pembelajaran (Teori Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Samudra Biru, (2020) h 209–10.

Dari keempat poin di atas, kiranya kendala nomor 1 lah yang dialami anak tunagrahita ketika menjalani pembelajaran daring. Dimana ketika pembelajaran tambahan secara daring *via WhatsApp* yang dilakukan di SLB Negeri 2 Banjarmasin dan SLB Harapan Bunda Banjarmasin, para orang tua kurang kooperatif, misalnya ada kesibukan sehingga tidak bisa menemani anaknya menyaksikan video di rumah sebagai pembelajaran tambahan. Adapun solusi yang diupayakan para guru di SLB Banjarmasin untuk mengatasi kendala ini tampaknya mereka hanya bisa memaklumi hal tersebut.¹⁰³

Dalam rangka memudahkan pemahaman terkait analisis kendala dalam pembelajaran PAI berbasis *e-learning* untuk anak tunagrahita di SLB Banjarmasin, maka dapat dibuat penyederhanaan sebagaimana yang terlihat pada Matriks 4.2. berikut

¹⁰³ Wawancara dengan Arif Rahman, 11 September pukul 11:30 Wita; Wawancara dengan Ni'mah, September 26 Pukul 14:00, 2023.

Matriks 4.2. Analisis Kendala dalam Pembelajaran PAI Berbasis *E-Learning* pada Anak Tunagrahita di SLB Banjarmasin

Sekolah	Jenis	Kendala	Analisis	Solusi
SLB Negeri 2 Banjarmasin	Daring	Jika orang tua murid tidak kooperatif	Masalah dari orang tua	Memaklumi
	Luring	Anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar.	Masalah dari peserta didik	Penggunaan bahan ajar berupa <i>power point</i> atau video yang menarik bagi anak tunagrahita
SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin	Luring	Anak tunagrahita yang mudah bosan dan tidak memiliki minat belajar.	Masalah dari peserta didik	Penggunaan bahan ajar berupa <i>power point</i> atau video yang menarik bagi anak tunagrahita
SLB Harapan Bunda Banjarmasin	Daring	Orang tua murid yang kurang kooperatif	Masalah dari orang tua	Memaklumi
	Luring	Anak tunagrahita kurang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain ketimbang belajar.	Masalah dari peserta didik	Penggunaan bahan ajar berupa <i>power point</i> atau video yang menarik bagi anak tunagrahita